Bahasa, Kekuasaan, dan Kekerasan

I. Praptomo Baryadi

Bahasa, Kekuasaan, dan Kekerasan

Edisi Revisi

I. Praptomo Baryadi

Penerbit
Universitas Sanata Dharma

BAHASA, KEKUASAAN, DAN KEKERASAN

Edisi Revisi

PENERBIT UNIVERSITAS SANATA DHARMA
Jl. STM Pembangunan (Mrican) 1A, Gejayan Yogyakarta 55281
Telp. (0274) 513301, 515253 Ext.1527/1513
Fax (0274) 562383
e-mail: publisher@usd.ac.id

Diterbitkan oleh:

Penerbit Universitas Sanata Dharma
Jl. STM Pembangunan (Mrican) 1A,
Gejayan Yogyakarta 55281
Telp. (0274) 513301, 515253;
Ext. 1527/1513
Fax (0274) 562383
e-mail: publisher@usd.ac.id

I. Praptomo Baryadi

Sampul
Pius Sigit Kuncara

Tata Letak:
Thoms

Cetakan: I 2012; II 2012
v, 51 hlm.; 148 x 210 mm.
ISBN: 978-602-9187-25-0
EAN: 9-786029-187250

Penerbit USD

Universitas Sanata Dharma berlambangkan daun teratai coklat bersudut lima dengan sebuah obor hitam yang menyala merah, sebuah buku terbuka dengan tulisan "*Ad Maiorem Dei Gloriam*" dan tulisan "Universitas Sanata Dharma Yogyakarta" berwarna hitam di dalamnya. Adapun artinya sebagai berikut.
Teratai: kemuliaan dan sudut lima: Pancasila; Obor: hidup dengan semangat yang menyala-nyala; Buku yang terbuka: iImu pengetahuan yang selalu berkembang; Teratai warna coklat: sikap dewasa yang matang; "Ad Maiorem Dei Gloriam": demi kemuliaan Allah yang lebih besar.

Pengantar

Buku ini disusun dengan maksud untuk menguak spirit teori linguistik yang akhir-akhir ini mulai berpengaruh kuat pada kajian bahasa di Indonesia, yaitu Linguistik Kritis (*Critical Linguistics*). Para penganut Linguistik Kritis berhasrat membongkar dominasi individu atau kelompok yang satu terhadap individu atau kelompok yang lain yang terepresentasikan dalam bahasa. Melalui kerja ilmiahnya, para penganut Linguistik Kritis berjuang untuk menyingkap representasikan kekuasaan (dan kekerasan) dalam bahasa. Lebih jauh, para penganut Linguistik Kritis berniat untuk memperjuangkan kesamaan martabat antarindividu atau kelompok dalam masyarakat yang diwujudkan dalam kesetaraan antara penutur dan mitra tutur dalam komunikasi verbal.

Semula buku ini merupakan naskah pidato pengukuhan guru besar penulis pada Fakultas Sastra, Universitas Sanata Dharma, tanggal 17 Februari 2012. Naskah pidato itu disunting kembali dan diterbitkan menjadi buku ini. Tidak ada perubahan isi dari naskah pidato menjadi buku ini.

Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan terhadap penerbitan buku ini. Penulis mengucapkan terima kasih kepada Ibu Dra. Susilowati Endah Peni Aji, M. Hum. dan Bapak Drs. Yosef Yapi Taum, M. Hum. yang telah berkenan membaca dan memberikan koreksi naskah buku ini. Terima kasih juga saya ucapkan kepada Sdr. Thomas Aquino Hermawan Martanto yang telah mengurus pengolahan naskah dan pencetakan buku ini.

Buku ini diperuntukkan bagi para peminat linguistik, ilmu-ilmu kemanusiaan, ilmu-ilmu sosial, dan masyarakat umum. Secara lebih khusus, buku ini diharapkan dapat memberikan manfaat teoretis dan praktis bagi peneliti bahasa, dosen bahasa,

mahasiswa (S-1, S-2, dan S-3) jurusan bahasa, pengajar bahasa, penyelaras bahasa, dan kaum profesional yang lain. Akhirnya, tanggapan kritis dari pembaca terhadap isi buku ini sungguh penulis harapkan demi terciptanya dialog ilmiah yang konstruktif untuk mencapai kebenaran.

Yogyakarta, April 2012
Penulis

Daftar Isi

Pengantar iii
Daftar Isi v
1. Pendahuluan 1
2. Hakikat Bahasa 6
3. Maksud Tuturan 13
4. Maksud Kekuasaan yang Direpresentasikan dalam Bahasa.. 19
   4.1 Representasi Kekuasaan dalam Unsur-unsur Bahasa .. 23
   4.2 Representasi Kekuasaan dalam Ragam Bahasa 25
   4.3 Representasi Kekuasaan dalam Gaya Bahasa 28
   4.4 Representasi Kekuasaan dalam Tindak Tutur dan Peristiwa Tutur 31
5. Kekerasan Verbal 34
6. Penutup 40
Daftar Pustaka 44
Biografi Penulis 50

1. Pendahuluan

Linguistik Struktural telah berusia satu abad. Umur satu abad ini dihitung dari waktu permulaan linguistik ini dicetuskan oleh para tokohnya, yaitu pada awal abad ke-20 sampai sekarang. Tokoh yang dipandang sebagai peletak dasar Linguistik Struktural adalah Ferdinand de Saussure (26 November 1857-22 Februari 1913), seorang linguis dari Swiss, dan Leonard Bloomfield (1 April 1887-18 April 1949), seorang linguis dari Amerika Serikat.

Ferdinand de Saussure dikenal sebagai pelopor Linguistik Struktural dan sekaligus sebagai Bapak Strukturalisme karena pemikiran-pemikirannya tentang linguistik struktural juga berpengaruh pada berbagai disiplin ilmu dan berbagai bidang kehidupan. Ferdinand de Saussure mencetuskan gagasan-gagasannya tentang linguistik struktural pada waktu mengajar pengantar linguistik umum di Genewa. Baru sesudah beliau wafat, dua orang muridnya yang bernama Charles Bally dan Albert Schehaye mengumpulkan catatan-catatan kuliahnya menjadi sebuah buku yang berjudul *Course de Linguistique Generale* dan menerbitkannya pada tahun 1916. Melalui buku itulah, gagasan Ferdinand de Saussure tentang linguistik dan bahasa tersebar luas ke berbagai penjuru dunia.

Leonard Bloomfield dikenal sebagai tokoh Linguistik Struktural di Amerika Serikat. Buku karyanya yang amat terkenal berjudul *Language* diterbitkan pada tahun 1933. Namun, buku tersebut sebenarnya hasil perbaikan dari buku karyanya yang berjudul *Introduction to the Study of Language* yang diterbitkan pada tahun 1914. Dengan demikian, permulaan penyebaran pengaruh gagasan linguistik struktural di Eropa dan di Amerika terjadi dalam waktu yang hampir bersamaan.

Pemikiran tentang linguistik struktural yang tertuang dalam karya-karya kedua linguis tersebut sangat mewarnai paradigma

kajian bahasa pada abad ke-20. Tanpa ada maksud sedikit pun untuk mengecilkan besarnya pengaruh Linguistik Generatif Transformasi yang digagas oleh Avram Noam Chomsky pada pertengahan abad ke-20 di Amerika Serikat, dapatlah diungkapkan bahwa Linguistik Struktural telah mencapai prestasi ilmiah yang luar biasa. Secara ontologis, para tokoh strukturalis telah meletakkan dasar yang kuat bahwa linguistik merupakan ilmu yang otonom dan dengan demikian bahasa sebagai objek kajian linguistik juga merupakan suatu yang otonom, yang terpisah dari fenomen-fenomen yang lain. Secara epistemologis, dengan ciri khas analisisnya yang bersifat deskriptif-sinkronis, Linguistik Struktural "membongkar" struktur internal bahasa tertentu dan kemudian "membangun (baca merumuskan)" kaidah yang mengatur bangunan bahasa yang bersangkutan. Dalam praktik kajiannya, dengan metode dan teknik tertentu data empiris yang berupa tuturan diperikan unsur-unsur internalnya dan kemudian hasil analisis itu disusun menjadi kaidah struktur bahasa yang bersangkutan. Model kerja ilmiah para penganut Linguistik Struktural telah menghasilkan rumusan kaidah satuan-satuan lingual (bunyi, fonem, morfem, kata, frasa, klausa, kalimat, paragraf, wacana) dalam berbagai bahasa yang ada di dunia ini. Secara aksiologis, hasil kerja ilmiah para penganut Linguistik Struktural telah dimanfaatkan untuk berbagai keperluan seperti penyusunan tata bahasa, pembuatan kamus, pengungkap semestaan bahasa, pembelajaran bahasa, penerjemahan, pembinaan dan pengembangan bahasa, serta pembakuan bahasa.

Pada dasa warsa menjelang berakhirnya abad ke-20, pengaruh Linguistik Struktural memang tampak surut karena pada masa itu mulai berkembang teori-teori baru dalam linguistik. Teori-teori baru itu antara lain Fungsionalisme, Semiotika, Pragmatik, dan Linguistik Kritis. Karena muncul sesudah Linguistik Struktural bekembang cukup lama, teori-teori baru tersebut demi mudahnya

dapat disebut sebagai teori Linguistik Pascastruktural. Teori-teori Linguistik Pascastruktural tersebut memiliki paradigma yang berbeda dengan Linguistik Struktural. Linguistik Struktural meneliti bahasa dari aspek internalnya (intrinsiknya), sedangkan Linguistik Pascastruktural tersebut mengkaji bahasa dari aspek eksternalnya (ekstrinsiknya). Dasar pandangan teori-teori Linguistik Pascastruktural adalah penggunaan bahasa manusia itu tidak semata-mata berhubungan dengan faktor-faktor internal (di dalam) bahasa itu sendiri, tetapi juga sangat berkaitan dengan faktor-faktor eksternal (di luar) bahasa. Istilah yang umum dikenal untuk menyebut faktor eksternal bahasa adalah konteks (*context*) atau komponen tutur (*component of speech*).

Teori Linguistik Pascastruktural terdiri atas beraneka macam dengan corak yang beragam pula. Keragaman itu disebabkan oleh perbedaan penekanan aspek dan komponen tutur yang dikaji. Dalam tulisan ini tidaklah mungkin dibicarakan seluruh teori Linguistik Pascastruktural mengingat begitu luas teori-teori tersebut. Pembicaraan ini difokuskan pada teori linguistik yang pada masa akhir-akhir ini mulai berkembang di Indonesia, yaitu Linguistik Kritis (*Critical Linguistics*).

Dalam ilmu komunikasi, Linguistik Kritis (*Critical Linguistics*) atau Kajian Bahasa Kritis (*Critical Language Study/Analysis*) dipandang sebagai salah satu pendekatan dalam Analisis Wacana Kritis (*Critical Discourse Analysis*). Pendekatan yang lain adalah Analisis Wacana Pendekatan Prancis (*French Discourse Analysis*), Pendekatan Kognisi Sosial (*Social Cognitive Aproach*), Pendekatan Perubahan Sosiokultural (*Sociocultural Change Approach*), dan Pendekatan Wacana Sejarah (*Discourse Historical Approach*) (Eriyanto 2001: 14-20). Hal tersebut bisa dipahami karena yang menjadi objek analisis dalam Ilmu Komunikasi adalah wacana. Yang menjadi objek kajian dalam linguistik bukan hanya wacana, melainkan seluruh satuan kebahasaan. Oleh sebab itu, dalam

pembahasan ini nama yang digunakan sebagai superordinat adalah Linguistik Kritis, sedangkan Analisis Wacana Kritis dan yang lain dipandang sebagai pendekatan.

Linguistik Kritis mulai berkembang pada tahun 1980-an. Tokoh-tokoh yang dikenal sebagai penggagas Linguistik Kritis antara lain Michael Halliday, Roger Fowler, Norman Fairclough, Teun A. van Dijk, Ruth Wodak, Theo van Leeuwen, Sara Mills, Robert Hodge, Gunther Kress, dan Tony Trew. Para tokoh Linguistik Kritis rupanya memperoleh inspirasi (pengaruh) gagasan dari para pemikir kritis, seperti Pierre Bourdieu, Michel Foucault, Antonio Gramsci, Louis Althusser, Julia Kristiva, Mikhail M. Bakhtin, Jürgen Habermas, dan Karl Marx. Pengenalan singkat terhadap para pemikir kritis beserta gagasan-gagasannya antara lain dapat dibaca pada karya Edkins dan Williams (2010).

Para pemikir kritis mencetuskan teori-teori kritis, yaitu teori yang mengritiki bahkan membongkar dominasi (termasuk di dalamnya kekerasan) yang bersifat makro atau global, yaitu dominasi suatu bangsa terhadap bangsa lain, misalnya dominasi politik, dominasi ekonomi, dominasi budaya, dan dominasi ras. Yang diperjuangkan oleh para pemikir kritis adalah kesetaraan antarbangsa dan peniadaan penindasan oleh suatu bangsa terhadap bangsa yang lain. Dengan inspirasi dari teori-teori kritis itu, para penganut Linguistik Kritis juga berhasrat untuk membongkar dominasi individu atau kelompok yang satu terhadap individu atau kelompok yang lain dalam masyarakat yang terpresentasikan dalam bahasa. Melalui kerja ilmiahnya, para penganut Linguistik Kritis berjuang untuk menyingkap representasi kekuasaan (dan kekerasan) dalam penggunaan bahasa. Para penganut Linguistik Kritis juga memperjuangkan kesamaan martabat antarindividu atau kelompok dalam masyarakat yang diwujudkan dalam kesetaraan antara penutur dengan mitra tutur dalam komunikasi verbal. Karena kekuasaan tidak jarang juga menjelma dalam

bentuk kekerasan, Linguistik Kritis juga berhasrat untuk membongkar dan memutus rantai kekerasan yang direpresentasikan dalam tindak komunikasi verbal.

Membahas teori Linguistik Kritis secara utuh dan tuntas, mulai dari sejarah, tokoh, pandangan-pandangan, model analisis, sampai penerapan analisisnya, dalam tulisan ini belum dapat dilakukan karena begitu luasnya teori ini. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis hanya bermaksud mengungkapkan spirit atau semangat Linguistik Kritis itu. Hal ini didasarkan pada pandangan bahwa di samping berada dalam ranah kognitif sebagai ″kerangka pikiran″ untuk memahami objek penelitian (Sudaryanto 1988: 24) atau sebagai sebuah ″jendela″ untuk melihat sebagian data (Pike 1982: 6), teori juga berada pada ranah afektif sebagai spirit, jiwa, semangat, atau penggerak peneliti memperjuangkan sesuatu melalui kerja ilmiahnya. Karena yang penting adalah pengungkapan spiritnya, uraian dalam tulisan ini tidak sepenuhnya terikat oleh istilah-istilah teknis yang digunakan dalam karya-karya para tokoh Linguistik Kritis. Istilah yang digunakan sedapat mungkin diambil dari khazanah peristilahan linguistik dalam bahasa Indonesia. Selain itu, penggunaan bahasa yang dipakai sebagai contoh dalam uraian ini juga tidak terpancang pada contoh-contoh penggunaan bahasa yang ada di dalam karya-karya para tokoh Linguistik Kritis. Pemakaian bahasa yang digunakan sebagai contoh dalam tulisan ini adalah penggunaan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Alasannya adalah selain karena kedua bahasa itu yang penulis gunakan dalam komunikasi sehari-hari, juga karena supaya uraian dalam tulisan ini dapat memberikan gambaran representasi kekuasaan dalam kedua bahasa tersebut.

Sesuai dengan spirit Linguistik Kritis itu, tulisan ini diberi tajuk ″Bahasa, Kekuasaan, dan Kekerasan″. Uraian ini dibagi menjadi enam bagian yang urutannya disusun menurut pola umum-khusus. Bagian pertama yang merupakan bagian pendahuluan

memaparkan latar belakang beserta lingkup pembahasan dalam buku ini. Bagian kedua berisi uraian tentang hakikat bahasa yang selaras dengan pandangan Linguistik Kritis. Karena bahasa itu berfungsi bila digunakan dalam komunikasi verbal dan komunikasi verbal itu terjadi karena penutur mengungkapkan maksud kepada mitra tutur, selanjutnya pada bagian ketiga dibicarakan maksud tuturan. Setelah itu, karena kekuasaan sebenarnya hanya merupakan salah satu jenis maksud penutur, barulah pada bagian keempat dibahas tentang kekuasaan dan representasinya dalam penggunaan bahasa. Kemudian bagian kelima memaparkan uraian kekerasan verbal yang merupakan salah satu perwujudan dominasi antara individu atau kelompok terhadap individu atau kelompok yang lain. Akhirnya, bagian keenam yang merupakan bagian penutup berisi kesimpulan dan tindak lanjut dari tulisan ini.

2. Hakikat Bahasa

Bahasa merupakan salah satu identitas manusia. Bahasa adalah salah satu hal yang membedakan manusia dengan makhluk lainnya. Pertanyaan tentang bahasa berkenaan dengan pertanyaan tentang siapakah manusia itu. Oleh sebab itu, tidaklah berlebihan apabila ada sementara filsuf atau pemikir yang mendefinisikan manusia sebagai makhluk yang memiliki kemampuan berbahasa, misalnya manusia adalah makhluk bertutur (*homo loquens*), makhluk bersimbol (*animal symbolicum*), atau makhluk bertanda (*homo semioticus*). Terkait dengan bahasa sebagai identitas manusia itu, Chauchard (1983: 13) dengan tegas menyatakan bahwa manusia menjadi sungguh-sungguh sapiens hanya karena ia *loquens*, sebagaimana terbaca pada kutipan berikut.

> ...Manusia bangga akan kebijaksanaan yang dianggapnya sebagai bakat, manusia bangga penemuan-penemuan tekniknya, tetapi manusia jarang-jarang membanggakan bahasanya, malahan sering-

> sering minatnya hanya berupa keluhan-keluhan atas kekurangan-kekurangan bahasanya dan cacian terhadap verbalisme. Namun sebenarnya bahasa adalah penemuan manusia yang paling menakjubkan: manusia sungguh-sungguh ”sapiens” (bijaksana, berbudi) hanya karena ia ”loquens” (bertutur), yaitu karena ia dapat belajar bercakap. Sejak manusia-manusia pertama (primitif) tidak ada perubahan dalam tubuh, namun psikisnya tidak sama seperti dulu: manusia telah mengembangkan kecerdasan budinya berkat bahasa dan kemajuan-kemajuan yang dicapainya. Binatang tanpa bahasa, maka tetap, tidak ada kemajuan (Chauchard 1983: 13).

Sebagai identitas manusia, bahasa dapat dipahami dari tiga sudut pandang, yaitu dari sudut pandang semiotika, fungsi, dan pragmatik. Dari segi semiotika, Ferdinand de Saussure menyatakan bahwa bahasa merupakan salah satu jenis tanda atau lambang. Berdasarkan perwujudannya, tanda itu dibedakan menjadi tanda verbal dan tanda nonverbal. Tanda verbal itulah yang disebut bahasa. Sebagai tanda, bahasa terbentuk oleh dua elemen, yaitu penanda (*signifier*) ’yang menandai’ atau bentuk (*form*) dan petanda (*signified*) ’yang ditandai’ atau makna atau arti (*meaning*). Elemen bentuk terdiri atas unsur segmental dan unsur suprasegmental. Unsur segmental adalah bunyi yang diucapkan secara beruntun sehingga membentuk bunyi yang bersifat linear yang terwujud dalam satuan-satuan lingual yang oleh Sudaryanto (1995: 52) disebut ”eksponen bahasa”: bunyi atau fona (*phone*), fonem (*phoneme*), silabel (*syllable*), morfem (*morpheme*), kata (*word*), frasa (*phrase*), klausa (*clause*), kalimat (*sentence*), paragraf (*paragraph*), dan wacana (*discourse*). Unsur suprasegmental diucapkan menyertai bunyi segmental. Unsur suprasegmental mencakup panjang yang menyangkut lamanya bunyi segmental diucapkan, nada (*pitch*) yang berkaitan dengan tinggi randahnya pengucapan bunyi segmental, tekanan (*stress*) yang menyangkut keras lunaknya pengucapan bunyi segmental, dan jeda (*juncture*) yang berhubungan dengan perhentian pengucapan bunyi segmental.

Dari segi fungsinya, bahasa mengemban dua fungsi utama. Yang pertama, bahasa berfungsi melambangkan, mewakili, atau merepresentasikan segala sesuatu. Fungsi yang pertama ini disebut fungsi referensial, representasional, atau ideasional. Yang kedua, bahasa berfungsi sebagai sarana menjalin komunikasi dengan sesama. Fungsi ini lazim disebut fungsi komunikatif atau fungsi interaksional. Terkait dengan kedua fungsi utama tersebut, Sudaryanto (1990: 22-53) menegaskan bahwa ada dua fungsi utama bahasa, yaitu fungsi referensial atau "penghadir" segala sesuatu yang dapat diacu oleh pikiran manusia dan "pewujud sesama".

Berkenaan dengan fungsi bahasa tersebut, Chauchard (1983: 10) membedakan "bahasa ke dalam" dan "bahasa ke luar". Bahasa ke dalam adalah bahasa yang digunakan sebagai alat berpikir yang berlangsung di dalam batin. Dengan bahasa ke dalam, manusia bisa merenungkan sesuatu, menyadari, menimbang-nimbang, berimajinasi, dan berefleksi. Leackey (2007: 155) menegaskan bahwa "berbekal bahasa, manusia dapat menciptakan berbagai dunia jenis baru di alam: dunia kesadaran yang mawas diri (*introspective consiousness*) dan dunia yang kita ciptakan serta nikmati orang lain, yang kita sebut budaya". Bahasa ke luar adalah bahasa yang digunakan oleh penggunanya untuk mengungkapkan pikiran kepada orang lain. Bahasa ke dalam merupakan bahasa yang berfungsi individual, sedangkan bahasa ke luar merupakan bahasa yang berfungsi sosial. Dengan demikian, dalam menjalankan fungsinya bahasa dapat berada di dua ranah, yaitu ranah individual dan ranah sosial.

Dari sudut pandang pragmatik, bahasa merupakan tindakan (*action*), yang disebut tindakan verbal (*verbal act*) (Wijana 1996: 12). Tindakan verbal adalah tindakan yang khas menggunakan bahasa. Searle (1969) menyebut tindakan verbal dengan istilah "tindak tutur" atau "tindak ujar" (*speech act*). Tindak tutur itu ada berbagai jenis. Berbagai jenis tindak tutur itu diungkapkan dalam

kata kerja yang disebut ”kata kerja mengatakan”. Dalam bahasa Indonesia ditemukan 219 ”kata kerja mengatakan” yang terdiri dari 176 kata kerja berwalan *me(N)*- (1 s.d. 176) dan 43 kata kerja berawalan *ber*- (177 s.d. 219).

(1) menyapa
(2) mengucapkan salam
(3) mengucapkan selamat
(4) memanggil
(5) memuji
(6) menanyakan
(7) menjawab
(8) menyuruh
(9) mengajak
(10) melarang
(11) mengumumkan
(12) memberi tahu
(13) menolak
(14) menyetujui
(15) meminta maaf
(16) memaafkan
(17) mengritik
(18) mengomentari
(19) mengejek
(20) mengundang
(21) mengelak
(22) melaporkan
(23) menasihati
(24) meminta
(25) menuduh
(26) mencerca
(27) menawarkan
(28) menyalahkan
(29) mengancam
(30) memotivasi
(31) membujuk
(32) merayu
(33) menginstruksikan
(34) menjelaskan
(35) menerangkan
(36) merumuskan
(37) meringkas
(38) memerikan
(39) menyimpulkan
(40) menceritakan
(41) menguraikan
(42) membentak
(43) memerintah
(44) mensyairkan
(45) melagukan
(46) mengucapkan
(47) mengeja
(48) melafalkan
(49) mendefinisikan
(50) menakuti
(51) mengatakan
(52) minta izin
(53) mengizinkan
(54) memperingatkan
(55) menjelekkan
(56) membahas

(57) membicarakan
(58) memfitnah
(59) menyindir
(60) menghina
(61) memaki
(62) meremehkan
(63) mengusir
(64) melamar
(65) mendoakan
(66) menuntut
(67) mencetuskan
(68) mendesak
(69) menggerutu
(70) menggumam
(71) memesan
(72) menggoda
(73) menghardik
(74) memekikkan
(75) memprotes
(76) merengek
(77) menyahut
(78) melanjutkan (pembicaraan)
(79) menyerukan
(80) menantang
(81) menimpali
(82) mengumpat
(83) mengemukakan
(84) memvonis
(85) mendakwa
(86) membalas (perkataan)
(87) menganjurkan
(87) tukas/menukas
(88) memantrai
(89) menanyai
(90) menirukan
(91) melisankan
(92) mengkomunikasikan
(93) menamai
(94) menamakan
(95) mempresentasikan
(96) merapatkan
(97) menyeminarkan
(98) membohongi
(99) memperkenalkan
(100) memberitakan
(101) mengiklankan
(102) menerjemahkan
(103) mentranskripsikan
(104) mentransliterasikan
(105) membela
(106) membanggakan
(107) melawak
(108) melucu
(109) mengajar
(110) membeberkan
(111) menjabarkan
(112) merangkum
(113) menelepon
(114) menyanjung
(115) meringkas
(116) mengingkari
(117) menyangkal
(118) memperdebatkan
(119) menyombongkan diri
(120) menarasikan

(121) mengevaluasi
(122) menilai
(123) memberi aba-aba
(124) membacakan
(125) menyanggupi
(126) mencela
(127) membenarkan
(128) mewacanakan
(129) meneguhkan
(130) menuturkan
(131) mengujarkan
(132) menceritakan
(133) mengklasifikasikan
(134) mengidentifikasi
(135) mendeklamasikan
(136) mendeklarasikan
(137) mengelu-elukan
(138) menghargai
(139) membanggakan
(140) mempersilakan
(141) mengampuni
(142) meminta ampun
(143) meyakinkan
(144) memohon
(145) memohonkan
(146) mendaftar
(147) mendaftarkan
(148) menatar
(149) merekomendasikan
(150) mewawancarai
(151) menginterogasi
(152) meratap
(153) merintih
(154) merengek
(155) mendamprat
(156) memperbincangkan
(157) mengecam
(158) mendendangkan
(159) menyerukan
(160) membisiki
(161) menuliskan
(162) membahasakan
(163) mengeluhkan
(164) menyanyikan
(165) mengkonfirmasikan
(166) membaptis
(167) mendikte
(168) mengomentari
(169) menyebut
(170) menyebutkan
(171) menyarankan
(172) menghujat
(173) menghasut
(174) mengutuk
(175) mengeluh
(176) memprovokasi
(177) bertengkar
(178) berbicara
(179) berkata
(180) berembug
(181) bersidang
(182) bermusyawarah
(183) berdeklamasi
(184) berkilah

(185) berkelit
(186) berjanji
(187) bersumpah
(188) berdebat
(189) berdiskusi
(190) bercerita
(191) bersepakat
(192) berkomentar
(193) bergurau
(194) berbisik
(195) bertutur
(196) bernyanyi
(197) berdoa
(198) berteriak
(199) bersorak
(200) berpidato
(201) berceramah
(202) berkhotbah
(203) berdalih
(204) berkelakar
(205) berpesan
(206) berpendapat
(207) bercanda
(208) berseru
(209) berbahasa
(210) berpantun
(211) berdialog
(212) bertanya
(213) berterima kasih
(214) berkomunikasi
(215) bersyukur
(216) berbohong
(217) berkenalan
(218) bercakap–(cakap)
(219) berbela sungkawa

Tindak tutur di samping sebagai tindakan individual, juga merupakan tindakan sosial. Sebagai tindakan individual, tindak tutur merupakan perbuatan ekspresif, yaitu perilaku penutur mengungkapkan maksudnya secara verbal. Sebagai tindakan sosial, tindak tutur merupakan perbuatan komunikatif, yaitu perbuatan penutur menjalin komunikasi secara verbal dengan mitra penutur. Selain itu, sebagai tindakan sosial, tindak tutur sekaligus merupakan perbuatan penutur memosisikan diri dalam hubungan sosial dengan mitra tutur, apakah setara, lebih tinggi, atau lebih rendah. Pemosisian diri penutur tersebut akan mewujudkan jenis-jenis komunikasi, yaitu "komunikasi mendatar" bila penutur memosisikan diri setara status sosialnya dengan

mitra tutur, ”komunikasi menurun” jika penutur memosisikan diri lebih tinggi status sosialnya dengan mitra tutur, dan ”komunikasi mendaki” apabila penutur memosisikan diri status sosialnya lebih rendah dengan mitra tutur (istilah-istilah jenis komunikasi dipinjam dari Aslinda 2007: 37-65). Sebagai tindakan sosial, tindak tutur juga terkait perwujudan peran penutur dan mitra tutur karena mereka adalah bagian dari kategori sosial tertentu. Eriyanto (2001: 11) menyatakan, ”Pemakai bahasa bukan hanya pembicara, penulis, pendengar, atau pembaca, ia juga bagian dari anggota kategori sosial tertentu, bagian dari kelompok profesional, agama, komunitas atau masyarakat tertentu. Hubungan yang terjadi kadang bukan A dan B tetapi juga tua dan muda, dokter dan pasien, antara laki-laki dan perempuan, kulit putih-kulit hitam, dan buruh-majikan”

Pengertian bahasa yang dilihat dari sudut pandang semiotika, fungsi, dan pragmatik saling berkaitan sehingga bisa memberikan pemahaman yang utuh tentang bahasa. Yang menjadi muara keterkaitan itu adalah tindak tutur karena tindak tutur merupakan perwujudan dari fungsi bahasa (*performance of language function*) dan tindak tuturlah yang menghasilkan tuturan yang mewujud dalam eksponen bahasa. Tuturan merupakan produk tindak tutur atau tindak verbal (Wijana 1996: 12).

3. Maksud Tuturan

Tindak tutur terjadi dalam proses komunikasi verbal. Proses komunikasi verbal dapat dijelaskan dengan gambar yang diadaptasi dari Brooks (1964: 4) sebagai berikut.

Gambar Proses Komunikasi Verbal
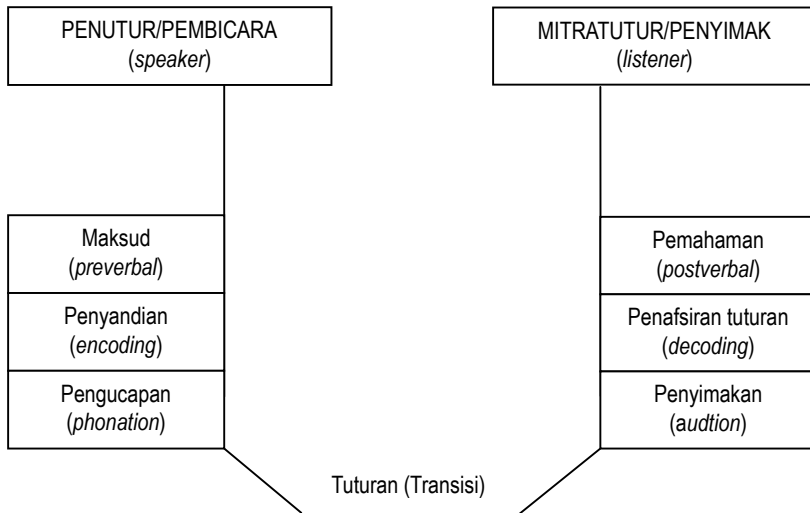
Pada gambar tersebut tampak bahwa dalam komunikasi verbal terlibat dua pihak, yaitu penutur atau pembicara (*speaker*) dan mitra tutur atau penyimak (*listener*). Dua pihak yang terlibat dalam komunikasi itu disebut pula partisipan komunikasi. Proses komunikasi verbal bermula dari penutur memiliki maksud (*preverbal*), kemudian maksud dilambangkan (*encoding*) dan diucapkan (*phonation*) sehingga menghasilkan tuturan (*utterance*) yang menjadi transisi hubungan penutur dengan mitra tutur. Tuturan didengar (*audition*) dan ditafsirkan (*decoding*) oleh mitra tutur sehingga menghasilkan pemahaman maksud (*postverbal*).

Pada gambar tersebut tampak bahwa maksud menjadi titik tolak komunikasi verbal. Verhaar (1982: 126-131) membedakan maksud dengan makna dan informasi. Contoh yang digunakan untuk membedakan makna dan informasi adalah kalimat (1) *Ia sudah mengunjungi duta besar itu* dan kalimat (2) *Duta besar itu sudah dikunjunginya.* Kedua kalimat tersebut mengandung informasi yang sama, yaitu 'perihal sudah dikunjunginya duta

besar itu', tetapi memiliki makna yang berbeda, yang pertama bermakna aktif (yang ditandai dengan awalan *me(N)-* pada kata kerja *mengunjungi*) dan yang kedua bermakna pasif (yang dimarkahi dengan awalan *di-* pada kata kerja *dikunjunginya*). Dengan demikian, makna (bersama bentuk) merupakan unsur internal tuturan atau dalam-tuturan (*utterance-internal*), sedangkan informasi termasuk unsur eksternal tuturan atau luar-tuturan (*utterance-external*).

Sama halnya dengan informasi, maksud juga sesuatu yang luar-tuturan. Perbedaannya informasi adalah sesuatu yang luar-tuturan di objektif kenyataan yang dibicarakan, sedangkan maksud adalah sesuatu luar-tuturan yang ada pada pihak penutur. Dalam hal ini maksud bersifat subjektif, yaitu dimiliki oleh subjek penutur. Karena ada pada pihak penutur, maksud disebut pula makna penutur (*speaker meaning, speaker sense*) (Wijana 1996: 3). Dalam semantik, maksud ini dipandang sebagai salah satu jenis makna, yang disebut makna intensional (*intentional meaning*) atau "makna yang diujubkan".

Dalam sebuah tuturan, maksud dan informasi bisa sama dan dapat pula berlainan. Sebagai contoh tuturan (3) *Dilarang merokok*, (4) *Terima kasih Anda tidak merokok*, dan (5) *Area Bebas Asap Rokok* mengandung maksud yang sama, yaitu 'larangan merokok', tetapi mengandung informasi yang berlainan, yaitu (3) 'larangan merokok', (4) 'ucapan terima kasih karena tidak merokok', dan (5) 'pemberitahuan tentang area bebas rokok'. Tuturan (3) mengandung maksud dan informasi yang sama, sedangkan tuturan (4) dan (5) mengandung maksud yang sama tetapi informasinya berbeda. Contoh yang lain tentang tuturan yang mengungkapkan maksud yang berbeda dengan informasi yang dikandungnya adalah (6) *Anda memasuki kawasan tertib lalu lintas*. Tuturan (6) mengandung informasi bahwa para pengendara akan memasuki kawasan tertib lalu lintas, sedangkan maksud

yang ingin disampaikan adalah harapan atau himbauan yang ditujukan kepada setiap pengendara supaya tertib dalam berlalu lintas.

Meskipun bentuk dan informasinya berbeda-beda, ada tuturan yang mengandung maksud yang sama. Contohnya adalah iklan komersial. Meskipun bentuk pengungkapan dan informasi yang dikandungnya berbeda-beda, iklan komersial selalu bermaksud membujuk konsumen untuk membeli poduk yang ditawarkan.

Sebuah tuturan dapat mengandung maksud yang berbeda apabila digunakan dalam konteks yang berbeda. Contohnya adalah tuturan yang diucapkan oleh seorang ibu kepada pramuwismanya, "Tolong Mbak, saya dibuatkan minum". Tuturan tersebut sungguh-sungguh mengandung maksud meminta pertolongan apabila diucapkan oleh seorang ibu yang karena sesuatu hal (misalnya sedang sakit) tidak mampu membuat minum sendiri. Namun, apabila diucapkan oleh seorang ibu yang bisa mengerjakannya sendiri dan tidak sedang sibuk mengerjakan pekerjaan yang lain, tuturan tersebut bermaksud untuk mewujudkan kekuasaan, yaitu untuk menunjukkan bahwa ibu itu lebih berkuasa terhadap pramuwismanya dan oleh sebab itu ia merasa berhak menyuruhnya.

Maksud dapat disembunyikan oleh penuturnya melalui tindak tutur atau tuturan yang muatan maksudnya sudah menjadi pengertian umum di masyarakat sehingga pemahamannya sangat tergantung pada konteks. Contohnya adalah orang yang berbahasa dengan halus dan santun dimengerti oleh umum bahwa orang yang bersangkutan sangat menghormati orang lain, padahal dalam konteks tertentu, berbahasa dengan santun itu hanya digunakan sebagai cara yang digunakan oleh penutur untuk membujuk atau "menjilat" mitra tutur. Contoh yang lain adalah orang yang sering mengritik pemimpin dengan keras

dipandang oleh masyarakat umum sebagai orang yang vokal atau kritis, padahal maksud yang sebenarnya adalah ambisi untuk mencapai kedudukan atau jabatan tertentu.

Bagi penutur, maksud merupakan kehendak yang dijadikan pangkal tolak melakukan komunikasi dengan mitra tutur. Tuturan beserta informasi yang dikandungnya adalah sarana mengungkapkan maksud. Bagi mitra tutur, maksud merupakan sesuatu yang diperjuangkan untuk dipahami. Sarana untuk memahami maksud itu adalah tuturan berikut informasi yang ada di dalamnya.

Dalam *Kamus Besar Bahasa Indonesia Pusat Bahasa Edisi Keempat* (2008: 865) kata *maksud* diartikan sebagai (1) 'yang dikehendaki atau tujuan', (2) 'niat atau kehendak', (3) 'makna dari suatu perbuatan, perkataan, peristiwa'. Maksud adalah hal yang dikehendaki, niat, atau tujuan seorang penutur berkomunikasi dengan mitra tutur. Maksud bersangkutan dengan tiga ranah batin seorang penutur, yaitu pikiran, perasaan, dan kehendak yang menggerakkannya untuk melakukan komunikasi dengan mitra tutur. Oleh sebab itu, dalam komunikasi verbal, maksud itu bersifat "praverbal" (Brooks 1964: 4).

Dengan meminjam istilah dari van Peursen (1988), dapat dikatakan bahwa tuturan itu seperti manusia, yaitu memiliki tubuh, jiwa, dan roh. Tubuh tuturan adalah bentuk, jiwa tuturan adalah makna dan informasi, sedangkan roh tuturan adalah maksud. Di samping memiliki tubuh dan jiwa sehingga hidup, tuturan juga mempunyai roh. Roh yang dimaksud adalah roh budaya, roh politik, roh ekonomi, roh religi, roh seni, roh baik, roh jahat, roh kebenaran, roh dusta, roh halus, dan sebagainya. Karena mengandung roh, tuturan mempunyai daya sehingga mampu berperan dalam berbagai bidang dan dalam berbagai konteks. Dengan demikian, tuturan adalah bahasa yang tidak

hanya hidup (karena memiliki tubuh dan jiwa), tetapi juga berkarya (karena memiliki roh atau daya).

Berdasarkan uraian tersebut, dapatlah dikemukakan ciri-ciri maksud. Pertama, maksud merupakan unsur luar-tuturan (ekstralingual). Kedua, maksud bersifat subjektif, yaitu ada di dalam subjek penutur. Ketiga, maksud menjadi titik tolak penutur melakukan komunikasi dengan mitra tutur. Keempat, maksud merupakan sesuatu yang dikejar untuk dipahami oleh mitra tutur. Kelima, maksud berada di balik tuturan yang mengandung informasi. Keenam, maksud sangat terikat konteks, yaitu diungkapkan dan dipahami melalui tuturan yang berada dalam konteks tertentu.

Dalam bagian ini perlu dijelaskan apa yang dimaksud dengan konteks atau komponen tutur. Dengan istilah komponen tutur (*component of speech*), Hymes (1972) menyebutkan delapan jenis konteks yang terungkap ke dalam akronim SPEAKING, yaitu *S(etting) and scene*, *P(articipants)*, *E(nds) (purpose and goal)*, *A(ct sequences), K(ey) (tone of spirit of act), I(nstrumentalities), N(orms) (of interaction and interpretation), and G(enres)*. Poedjasoedarmo (1985:79-99) menjabarkan kembali komponen tutur dari Hymes tersebut menjadi tiga belas butir, yaitu (1) pribadi penutur atau orang pertama (O1), (2) anggapan penutur terhadap kedudukan sosial dan relasinya dengan orang yang diajak bicara (O2), (3) kehadiran orang ketiga (O3), (4) maksud atau kehendak si penutur, (5) warna emosi si penutur, (6) nada suasana bicara, (7) pokok pembicaraan, (8) urutan bicara, (9) bentuk wacana, (10) sarana tutur, (11) adegan tutur, (12) lingkungan tutur, dan (13) norma kebahasaan lainnya. Dari berbagai butir komponen tutur tersebut, ada tiga butir yang menjadi dasar penggunaan bahasa, yaitu penutur atau pembicara (*speaker/addresser/writer*), isi bicara (*topic/information*), dan mitra tutur atau mitra bicara (*listener/hearer/reader*) karena ketiga jenis konteks inilah yang menjadi "pilar pembentuk bahasa" (Sudaryanto 1995: 38).